

BAB I

PENDAHULUAN

Kesulitan makan merupakan masalah dalam pemberian makanan maupun pemenuhan kebutuhan gizi yang pada umumnya dijumpai pada anak dan menjadi masalah kesehatan di seluruh dunia. Sebagian besar kesulitan makan pada bayi dan anak berkaitan dengan gangguan pertumbuhan dan gangguan perkembangan. Kesulitan makan pada anak yang tidak segera ditangani dapat menyebabkan malnutrisi, dehidrasi, berat badan kurang, ketidakseimbangan elektrolit, gangguan perkembangan kognitif, gangguan kecemasan, dan pada keadaan yang lebih parah dapat menjadi kondisi yang mengancam hidup (Asih dan Mugiati, 2018).

Banyak orangtua mengeluhkan anaknya sulit makan sehingga anaknya tidak mengalami kenaikan berat badan. Orangtua khawatir akan kekurangan nutrisi pada anaknya. Secara garis besar kesulitan makan yaitu jika anak tidak mau atau menolak untuk makan, atau mengalami kesulitan mengonsumsi makanan atau minuman dengan jenis dan jumlah sesuai usia secara fisiologis (alamiah dan wajar), yaitu mulai dari membuka mulutnya tanpa paksaan, mengunyah, menelan hingga sampai terserap di pencernaan secara baik tanpa paksaan pemberian vitamin dan obat tertentu.

Penelitian Widodo (2010) didapatkan prevalensi kesulitan makan sebesar 33,6%, sedangkan menurut Munjidah (2015) prevalensi kesulitan makan meningkat sebesar 79,2%. Dan apabila masalah kesulitan makan tersebut tidak segera ditangani maka akan meningkat sekitar 40-70%. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan makan pada anak, yaitu faktor organ tubuh (gangguan mengunyah dan menelan), gangguan perilaku dan gangguan psikologi.

Upaya untuk mengatasi kesulitan makan dapat dilakukan dengan cara farmakologi maupun non farmakologi. Upaya dengan farmakologi antara lain dengan pemberian multivitamin, dan micronutrien lainnya. Sedangkan non farmakologi antara lain melalui minuman herbal / jamu, pijat, akupresur, dan akupunktur. Saat ini kebanyakan orang tua dalam mengatasi kesulitan makan

pada anak lebih memilih dengan pemberian multivitamin tanpa memperhatikan penyebabnya terlebih dahulu. Pemberian multivitamin akan berdampak negatif bila diberikan dalam jangka waktu yang lama. Dengan demikian, pijat menjadi salah satu pilihan alternatif dalam mengatasi kesulitan makan pada anak. Teknik pijat yang telah dikembangkan yakni pijat *Tui Na*. Pijat ini dilakukan dengan teknik pemijatan meluncur untuk mengatasi kesulitan makan pada balita dengan cara memperlancar peredaran darah pada limpa dan pencernaan, melalui modifikasi dari akupunktur tanpa jarum, teknik ini menggunakan penekanan pada titik meridian tubuh atau garis aliran energi sehingga relatif lebih mudah dilakukan.

Hasil penelitian Liu dan Cen di Guangzhou (2009) menyebutkan bahwa pijat *Tui na* berpengaruh positif terhadap perkembangan syaraf dan peredaran darah pada bayi. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Mehta didapatkan bahwa akupresur pada titik meridian tertentu dapat memperlancar aliran darah ke pencernaan (Asih dan Mugiati, 2018).

Banyak orangtua yang belum mengetahui teknik pijat tui na sehingga di perlukan adanya edukasi melalui poster. Poster adalah suatu media publikasi yang di dalamnya terdapat teks, gambar atau perpaduan keduanya dimana tujuannya untuk memberikan informasi atau pesan kepada masyarakat secara umum.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk membuat luaran poster sebagai media edukasi kesehatan dengan judul “Pijat Tui Na Meningkatkan Nafsu Makan Pada Anak Balita”.

Tujuan dari poster adalah ingin meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para ibu dalam melakukan pijat tui na untuk meningkatkan nafsu makan pada anak. Target luaran yang ingin dicapai adalah poster ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya bagi masyarakat terutama ibu untuk mengatasi keluhan tentang kesulitan makan pada anak sehingga tidak ada kecemasan dan kekhawatiran pada gangguan tumbuh kembang anak. Bagi tenaga kesehatan untuk memudahkan dalam mengedukasi teknik pijat tui na dan meningkatkan mutu pelayanan dibidang kesehatan bayi dan anak.